

PENGAJARAN SASTRA PADA PENDIDIKAN MENENGAH DI INDONESIA: *QUO VADIS?*

Boen S. Oemarjati

Universitas Indonesia

✓✓

Abstrak

There have been some problems faced by teachers of literature in secondary schools in Indonesia. Among others are, first, the teaching of literature is subordinated under Indonesian language teaching. Second, teachers are still seeking for workable methods of teaching literature in order to raise interest in literature. And, finally, the objective of the teaching of literature overlaps with the teaching of moral values, while the proportion of time allocated to textual exploration and appreciation is limited. The paper attempts to look into the problems and propose some ways of responding to them with an expectation that an avenue for generating new alternatives and possibilities can be opened up.

Kata kunci: tujuan pendidikan, pengajaran sastra, apresiasi sastra, pengayaan makna

A. Latar

Dari segi sejarah bangsa, landasan pendidikan yang diletakkan penjajah Belanda di bumi Nusantara hancur bersama kedatangan Jepang tahun 1942. Asas pendidikan berdasarkan kualitas serta-merta digantikan asas kuantitas atas nama persamaan hak dan pemerataan pendidikan, *tanpa* didukung sarana dan prasarana

yang diperlukan. Keadaan tidak menentu menjelang dasawarsa ke-50 tidak menyediakan waktu untuk memikirkan asas pendidikan. Gebrakan berdikari yang menyusul bahkan menyerukan agar diciptakan kaum intelektual sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin. Menjelang penutup tahun 1960-an, terasa dampak sosial yang tidak terelakkan dari semua itu. Ribuan remaja melimpah ke Stadion Utama Senayan, mengadu untung agar dapat diterima di universitas negeri di Pulau Jawa (Oemarjati 1991a). Gemuruh pembangunan selama tiga puluh tahun terakhir menenggelamkan sekalian upaya yang—kabarnya—ingin menegakkan kembali asas pendidikan yang murni. Kurikulum lama digantikan yang baru, yang baru digantikan yang lebih baru, yang lebih baru digantikan yang mutakhir, dan seterusnya, tetapi *tetap* mempertahankan wajah lamanya: kurikulum setiap tingkatan pendidikan semakin sarat mata ajaran titipan; bidang-bidang dan kriteria baru bermunculan sejalan dengan *asongan* cerdik-pandai yang pulang dari menimba ilmu; sejumlah mata pelajaran “baru” diwajibkan berdasarkan alasan yang lebih bermuatan politis daripada akademis. Payung penyelenggaraan pendidikan semakin karut-marut, arah pendidikan semakin tidak jelas (*c.f.* Santoso 1979a).

B. Tugas Pendidikan

Hakikat kehidupan manusia mencakupi tiga segi, yaitu yang bersifat personal, yang bersifat sosial, dan yang bersifat religius. Masing-masing sifat mempunyai titik tolak dan aturan selingkungnya sendiri, tetapi tidak satu pun dapat berdiri sendiri, apalagi di abad ke-21 sekarang ini (Santoso 1979b; Oemarjati 1992). Jika sesama anggota masyarakat ingin hidup bersama secara rukun, keterampilan, pengetahuan, dan kualitas kepribadian setiap anggotanya harus tangguh menghadapi masalah

—tetapi juga peluang—yang di hamparkan abad modern yang bergerak cepat. Oleh karena itu, dalam konteks sosial atau cakupan makro, *setiap* lembaga pendidikan—di tingkat mana pun—bertugas membina manusia yang pantas dan berkelayakan terjun ke dalam masyarakat, manusia yang *tidak* menyusahkan orang lain atau membebani masyarakat (Oemarjati 1979; 1991b). Kata kuncinya adalah *membina*, yang berarti menanamkan bibit pengetahuan, memelihara, mengarahkan, dan menumbuhkan. Jadi, bukan berupa kursus kilat, pelatihan, *road show*, atau gaya serba-instan lainnya. Buah pengajaran yang baik adalah orang yang tahu menghormati orang lain, orang yang “matang pohon”, bukan yang karbitan.

Dalam konteks personal atau cakupan mikro, pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi individu sesuai dengan kemampuannya ke arah pertumbuhannya menjadi manusia yang dapat bermasyarakat dengan baik. Dalam lingkungan formal, tugas pendidik adalah membina dan mengembangkan kecerdasan dan keterampilan, kejujuran, kedisiplinan, pengenalan akan kemampuan dan batas kemampuan sendiri, serta *karsa* mengenali dan mempertahankan kehormatan diri anak didik sesuai dengan kodratnya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah *pembinaan watak* (Oemarjati 1992; Santoso 1980). Salah satu komponen pendidikan adalah pengajaran sastra.

C. Pengajaran Bahasa *vis-à-vis* Pengajaran Sastra

Sampai hari ini, di Indonesia, pengajaran sastra di tingkat pendidikan dasar dan menengah tetap merupakan émbélan pengajaran Bahasa Indonesia. Sastra memang tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Akan tetapi, tujuan akhir pengajaran bahasa tidaklah sama dengan pengajaran sastra.

Pemelajaran bahasa merupakan sarana penalaran (Oemarjati

1979; Santoso 1987; c.f. Depdiknas 2004). Pemelajaran sastra mengembangkan potensi afektif, bukan kognitif. Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Wahana ke arah itu adalah keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Untuk dapat menyelenggarakan pengajaran sastra dengan semestinya, diperlukan kesabaran dan kecermatan, di samping kepekaan dan keterbukaan. Syarat-syarat itu dapat dihimpun dalam satu kata, yaitu *waktu* (Oemarjati 1991a; 1992), suatu komoditi yang kini sangat langka dalam mengemban profesi guru.

D. Pengajaran Sastra

Untuk masyarakat pemakainya, bahasa merupakan alat komunikasi yang universal. Sebaliknya, sastra bersifat khas, unik, baik dari segi proses penciptaannya maupun eksistensinya. Oleh karena itu, *bahasa sastra* bersifat personal, sekaligus komunal. Setiap karya sastra menyajikan "sesuatu" yang universal, tetapi penggarapannya menuruti subjektivitas penciptanya (Oemarjati 1992). Dengan kata lain, hakikat sastra adalah suatu dikotomi: menghadirkan dua kutub yang berlawanan, namun berada dalam tegangan yang dinamis. Penggerak utama dinamikanya adalah *nilai*.

Jika siswa kita hadapi sebagai subjek pengajaran, kita harus menyadari bahwa setiap siswa merupakan individu, sekaligus suatu totalitas yang kompleks, yang menyimpan sejumlah *kecakapan*. Dalam kegiatan belajar-mengajar, kecakapan itulah yang perlu dikenali, ditumbuhkembangkan. Berkaitan dengan pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan itu adalah

1979; Santoso 1987; *c.f.* Depdiknas 2004). Pemelajaran sastra mengembangkan potensi afektif, bukan kognitif. Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Wahana ke arah itu adalah keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis. Untuk dapat menyelenggarakan pengajaran sastra dengan semestinya, diperlukan kesabaran dan kecermatan, di samping kepekaan dan keterbukaan. Syarat-syarat itu dapat dihimpun dalam satu kata, yaitu *waktu* (Oemarjati 1991a; 1992), suatu komoditi yang kini sangat langka dalam mengemban profesi guru.

D. Pengajaran Sastra

Untuk masyarakat pemakainya, bahasa merupakan alat komunikasi yang universal. Sebaliknya, sastra bersifat khas, unik, baik dari segi proses penciptaannya maupun eksistensinya. Oleh karena itu, *bahasa sastra* bersifat personal, sekaligus komunal. Setiap karya sastra menyajikan "sesuatu" yang universal, tetapi penggarapannya menuruti subjektivitas penciptanya (Oemarjati 1992). Dengan kata lain, hakikat sastra adalah suatu dikotomi: menghadirkan dua kutub yang berlawanan, namun berada dalam tegangan yang dinamis. Penggerak utama dinamikanya adalah *nilai*.

Jika siswa kita hadapi sebagai subjek pengajaran, kita harus menyadari bahwa setiap siswa merupakan individu, sekaligus suatu totalitas yang kompleks, yang menyimpan sejumlah *kecakapan*. Dalam kegiatan belajar-mengajar, kecakapan itulah yang perlu dikenali, ditumbuhkembangkan. Berkaitan dengan pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan itu adalah

yang bersifat (1) indrawi; (2) nalar; (3) afektif; (4) sosial; dan (5) religius. Kecakapan (1), (2), dan (3) mencakupi aspek personal kehidupan manusia, sedangkan kecakapan (4) dan (5) melengkapinya sebagai insan seutuhnya. Dengan kata lain, pengembangan kelima sifat kecakapan itu sejalan dengan mengasah, mengasuh, dan mengasihi nilai-nilai yang disajikan setiap karya sastra pada umumnya karena tema sastra mencakup ketiga segi hakikat kehidupan manusia, yaitu yang bersifat personal, sosial, dan religius.

Oleh karena itu, mengapresiasi sastra berarti merespons dengan kemampuan afektif: peka terhadap nilai-nilai yang tersurat atau tersirat dalam karya sastra dalam kerangka tematik yang merengkuhnya, sekaligus berupaya memetakan pola tata nilai yang diperolehnya ke dalam proporsi yang sesuai dengan konteks persoalannya. Misalnya, pernikahan Sitti Nurbaja dengan Datuk Maringgih dalam novel *Sitti Nurbaja* adalah keputusan Sitti Nurbaja dalam kerangka membela nama baik keluarga, khususnya ayahandanya. Jika ada yang memandangnya sebagai pelaksanaan salah satu aspek adat yang menafikan hak individual, itu boleh jadi. Akan tetapi, pembelajaran sastra tidaklah berujung pada penilaian, melainkan mengedepankan apresiasi, yaitu menghargai apa adanya dalam konteks yang tersedia, yaitu konteks yang utuh dan padu sebagai karya seni (Oemarjati 1991c).

Keterpaduan karya sastra disusun oleh keeratan hubungan tiga unsur makro yang melandasi eksistensinya, yaitu pengarang, karya, dan pembaca. Menikmati sastra hanyalah mungkin apabila ketiga unsur tersebut juga berada dalam suatu kesatuan yang padu, berimbang, selaras. Sebagai pembaca yang sekaligus berperan sebagai guru di hadapan siswanya, posisi guru dalam proses pembelajaran dan apresiasi sastra mungkin dapat digambarkan sebagai berikut.



Jurus mana pun yang dipilih untuk mengajarkan sastra, keefektifannya ditentukan, terutama, oleh *corak* komunikasi yang terjalin antara guru dan siswanya. Keakraban guru dengan karya sastra, keakrabannya dengan perjalanan kreatif pengarang, perlu digenapi keakrabannya dengan siswa. Hubungan guru-siswa perlu dilandasi kejujuran dan keterbukaan, sikap saling menghormati dan saling memberi agar tercipta titian komunikasi yang efektif. Tanpa keterbukaan serta sikap saling menghormati dan saling memberi, tidak mungkin dibina kepercayaan—yaitu landasan komunikasi dua arah yang sehat dan konstruktif—padahal proses belajar-mengajar yang efektif harus berlangsung secara timbal-balik.

E. Mengakrabi Pengalaman Sastra

Sastra tidak menyuguhkan pengetahuan dalam bentuk siap-pakai ataupun pengalaman dalam bentuk siap-coba. Sastra pada hakikatnya menyajikan suatu *kenungkinan* (baca: amanat; BSO) dalam menanggapi suatu permasalahan (baca: tema; BSO) yang jalinan dan penyajiannya (baca: pencerita, alur, tokoh, latar; BSO) sudah digariskan pengarangnya. Lakon yang ditampilkan tidaklah untuk diperiksa kebenaran—atau kesalahannya—terhadap

alam nyata, melainkan dibiarkan menggelitik pembacanya agar menikmati, menyelami, menggali, untuk mengenali sebanyak-banyak kemungkinan lain di dalamnya, dan—barangkali—mengenali nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, mengakrabi sastra berarti mengenalkan siswa pada kemungkinan-kemungkinan yang ada dan dapat ditemui dalam kehidupan manusia—sebagaimana diréka pengarangnya.

Misalnya, runtun bunyi kakafoni yang menyajikan keporakporandaan alam akibat air bah dalam sajak “Hanya Satu” karya Amir Hamzah mengenalkan siswa pada bencana alam, tanpa harus menjalaninya. Atau, siswa dapat ikut merasakan kegerahan tokoh aku yang berkeliling kota Jakarta dengan sepeda mencari utang untuk membiayai perjalanannya pulang kampung menjenguk ayah yang sakit keras dalam *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, tanpa harus ikut kepanasan.

Dengan kata lain, sastra menyajikan kepada para siswa sejumlah pengalaman: yang sama, yang mirip, yang berbeda, yang baru; sejumlah situasi dengan sejumlah pelaku dalam jalinan yang tersaji (tersurat) dan yang mungkin (tersirat). Menangkap kemungkinan-kemungkinan yang dipancarkan karya sastra tidaklah selalu mudah. Yang pasti, kita harus sabar dan senantiasa membukakan diri menjelajahi berbagai kemungkinan, karena memang itulah cara menikmati sastra.

Oleh karena itu, mengakrabi pengalaman sastra berarti memilih strategi yang tepat untuk menanggapi “tantangan” yang dilemparkan siswa dengan sambutan yang membalikkannya ke arah rasa kebersamaan yang guyup.

1. *Jurus pengayaan timbal-balik*

Guru memancing perhatian siswa dengan membentangkan, misalnya, sifat Hanafi dalam *Salah Asuhan* (SA) yang berambisi

meraih sesuatu yang berada di luar jangkauannya—yaitu persamaan hak—dengan cara menikahi Corry. Kemudian, menanyakan kepada para siswa, apakah ada yang pernah membaca kisah yang serupa, atau menonton film atau sinetron dengan persoalan dasar serupa. Selagi siswa berceritera, guru secepat kilat menata strategi selanjutnya, dapatkah kisah yang sedang diceriterakan siswa dibandingkan dengan SA dan bagaimana membandingkannya. Jika ternyata kurang pas, guru dapat melanjutkan dengan menerangkan jalan cerita atau alur SA. Akan tetapi, jika ada titik temu antara kisah siswa dengan SA, akan terjadi kegiatan timbal-balik saling memberikan informasi antara guru dan siswa. Kegiatan seperti itulah yang dimaksudkan dengan proses belajar-mengajar yang timbal-balik (Oemarjati 1991c), atau ada yang menyebutnya proses yang “demokratis”.

2. *Jurus pengayaan kepekaan sosial-budaya*

Guru mendorong siswa membacakan cuplikan dari buku sastra pilihan siswa yang dianggap siswa memperkaya kepekaan sosial-budayanya. Sebagai rambu-rambu dapat dipilih cuplikan yang menggambarkan hubungan: (a) manusia dengan sesama manusia (1:1); (b) manusia dengan alam; (c) manusia dengan penciptanya; (d) manusia dengan dirinya sendiri; atau, (e) manusia dengan masyarakatnya. Misalnya, deskripsi latar, tempat surau akan dibangun dalam novel *Pergolakan*: pemerian pengarang mengenai tetumbuhan yang ada di tempat itu jelas berbeda dengan deskripsi ilmiah dalam buku botani; pemerian dalam novel ternyata berkaitan dengan upaya membina suasana dan watak si Tokoh, yaitu deskripsi yang tidak ada dalam buku ilmu tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, mencermati deskripsi latar akan mengasah dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap makna

alam sekitar bagi pengayaan pengalaman responsifnya —dalam hal contoh ini: apresiasinya pada usaha dan keuletan si Tokoh.

3. *Jurus pengayaan kemungkinan*

Katakanlah, guru menawarkan pembahasan bagaimana masalah percintaan segitiga disajikan dan diselesaikan dalam beragam karya sastra: *Sitti Nurbaja*, *Salah Asuhan*, *Belunggu* menyajikannya dengan fokus berbeda dan penyelesaian serta amanat yang berbeda pula. Demikian pula, masalah si Kaya versus si Miskin, dari kisah *Si Djanin dan Si Djohan*, *Dian yang Tak Kunjung Padam* hingga—katakanlah—*Cintaku di Kampus Biru* dapat diangkat ke diskusi, membandingkannya dengan bacaan pilihan siswa, mengkajinya dalam konteks kemungkinan-kemungkinan yang beraneka ragam. Membandingkannya dengan beragam serial film atau sinetron, misalnya, akan menyemarakkan proses belajar-mengajar karena dapat melibatkan Jurus ke-1 dan ke-2.

4. *Jurus pengayaan makna pengalaman dan keseharian*

Cuplikan di bawah ini diambil dari *Sebuah Lorong di Kotaku*, sebagai contoh kegiatan keseharian.

Di depan setasiun Tawang kami turun. Ayah telah memberi petunjuk kepada saudara-saudaraku. Masing-masing mempunyai tanggung jawab bawaan bekal dan barang tertentu. Dia sendiri membawa dua kopor pakaian, mendahului menuju ke pintu besar. Kami membuntutinya dengan langkah selebar dan sesering mungkin, walau tertahan oleh beban yang terlalu berat. Nugroho menenteng satu *keba*. Heratih dan Teguh berdua membagi *keba* lainnya. Maryam membawa tas tempat sandal dan lain sebagainya. Ibu menggandengku.

Guru dapat menganjurkan siswa menuliskan pengalaman perjalanan mereka dari rumah hingga ke sekolah secara singkat—katakanlah sepuluh baris tulisan tangan atau ketikan—dan membahasnya setelah terlebih dahulu mengelompokkannya berdasarkan kendaraan yang ditumpangi masing-masing. Sekurang-kurangnya ada dua aspek yang membangun kegiatan tersebut, yaitu aspek pengalaman dan aspek makna keseharian, yang khas untuk setiap siswa, tetapi pun sama-sama membawa mereka ke tujuan yang sama, yaitu sekolah. Pembahasan karya siswa tidak dilakukan dalam kerangka “Bahasa yang Baik dan Benar”, tetapi dalam konteks keefektifan deskripsi untuk makna yang hendak disampaikan setiap siswa yang menuliskannya. Dalam kegiatan seperti itulah, hakikat peran guru sebagai pusat pertemuan penulis-karya-pembaca dipraktikkan. Dalam kegiatan itu pula, keterbukaan, kejujuran, serta *karsa* untuk berbagi dan saling menghormati melandasi proses, menggerakkan komunikasi yang kreatif.

Masih banyak jurus lainnya yang dapat dipilih, diterapkan, disesuaikan, atau dimodifikasi untuk keperluan proses belajar-mengajar yang efektif, tergantung kasus dan situasinya. Pembentangan jurus-jurus di atas sekadar ilustrasi bahwa masih banyak yang dapat kita lakukan untuk menebarkan titik-titik terang dalam kemelut pengajaran sastra dewasa ini. Intinya adalah proses belajar-mengajar yang berlangsung dua arah, dilandasi kejujuran dan keterbukaan, sikap saling menghormati serta saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Akan tetapi, harus pula diakui bahwa jurus-jurus tersebut perlu dibarengi *peningkatan* kemampuan sumber daya manusianya. Tanpa kemampuan yang memadai serta pematangan yang berkelanjutan maka proses belajar-mengajar hanya dilaksanakan sebatas penyelenggaraan kurikulum.

F. Memperkaya Pengalaman Sastra

Pertanyaannya, sekarang: Bagaimana kita menyiasati keterbatasan pengalaman sastra yang semakin menggejala, baik di pihak siswa maupun di pihak guru? Misalnya, bagaimana guru—yang pengalaman sastranya terbatas pada “novel-novel konvensional”—membina keakraban dengan siswa yang imajinasinya—barangkali saja—bertingkah di tataran populer, maya (*cyber*), atau bahkan vulgar? Dalam hal demikianlah, kita akan menyadari betapa kejujuran dan keterbukaan perlu melandasi hubungan guru-siswa; betapa saling menghormati dan saling berbagi sebenarnya akan memperkaya pengalaman, *tidak* menggerogoti apa yang diyakini sebagai “wibawa” guru.

Pertama, kita perlu menyadari bahwa setiap kurun waktu menawarkan peluang dan tantangan tersendiri. Kedua, tata nilai kurun waktu yang satu tidak secara otomatis melanjut atau digantikan yang baru di kurun waktu berikutnya. Ketiga, kita seyogianya tidak bersikap defensif menghadapi “tantangan” siswa yang sering ditanggapi sebagai ofensif. Terakhir, (berupaya) memahami lantaran yang melandasi perubahan-perubahan yang terjadi: Mengapa muncul ragam-ragam itu?

Dari segi sejarah dan perkembangan sastra modern Indonesia, keberagaman sastra bukanlah hal yang baru (Sastrowardojo 1971; Zaidan *dkk.* 1998; Soedjarwo *dkk.* 2001), di antaranya

- (1) “Bacaan liar” yang muncul di tahun 1920-an memicu pembentukan *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*, yang kemudian dikenal sebagai Balai Pustaka.
- (2) “Roman picisan” menggeliat di tahun 1930-an.
- (3) “Novel porno” mengingari tahun 1960-an.
- (4) “Novel pop” dan “puisi mbeling” meramaikan tahun 1970-an.

- (5) Sastra kontekstual dan sastra religius di tahun 1980-an serta “revitalisasi sastra pedalaman (baca: daerah; BSO) di tahun 1990-an sempat menggejala.

Dari segi perlanjutan, keberagaman justru merupakan sumber ketersintasan (*survivability*), yang kemudian menjadi dasar kesintasan (*survivorship*), serta akan menandai sintasan (*survival*) dan penyintasnya (*survivor*). Adakah bangsa yang sekaya Indonesia dalam hal keberagaman? Beragam “sastra alternatif” datang dan pergi, tetapi “sastra konvensional” tetap sintas. Sesuai dengan suasana belajar-mengajar yang “demokratis” di dalam kelas maka tidak ada salahnya jika para pekerja sastra—terutama para guru dan pakar sastra, baik tua maupun muda—menggalang kemitraan yang saling mengisi, secara berkelanjutan, di luar kelas.

Inti imbauan ini adalah *berkelanjutan* (c.f. Ismail 2003). Artinya, tidak sekadar forum tanya-jawab, terapi tambal-sulam, obat dadakan, atau solusi instan, bahkan tidak bersifat proyekan. Ingat, buah pengajaran yang baik adalah orang yang tahu menghormati orang lain, tahu mengenali batas kemampuannya, orang yang tidak menyusahkan orang lain, yaitu orang yang “matang pohon”, bukan yang karbitan.

Cabang-cabang Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia atau Hiski dan para anggotanya tersebar di berbagai penjuru Tanah Air. Sesama anggota Hiski dapat berkomunikasi dan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bacaan, *secara teratur*, melalui pertemuan-pertemuan informal di setiap cabangnya. Forum demikian dapat diberdayakan, misalnya, sebagai tempat para guru—yang, barangkali, juga anggota Hiski—mencari informasi, menimba pengetahuan, meminjam buku, atau—lebih baik lagi—meningkatkan kompetensinya sebagai guru sastra

melalui pemelajaran yang terpola dan berkelanjutan. Singkatnya: menjalani *pembelajaran*, tidak sekadar menekuni *pemelajaran*.

Tampaknya “tidak bergengsi”, melakukan kegiatan pembinaan tanpa label “penataran”, “pelatihan”, ataupun “proyek”, apalagi tanpa ada panitia dan tanpa ada pembagian sertifikat di akhir kegiatan! Mungkin bahkan ada yang berpendapat bahwa imbauan ini tidak masuk akal karena—antara lain—forum Hiski diberdayakan untuk peminjaman buku. Mungkin, soal buku dianggap sepele, tetapi dalam kenyataannya faktor itu amatlah penting. Tidak semua guru atau sarjana sastra dapat membeli sebanyak-banyak buku teori sastra dan buku karya sastra yang ada di pasaran. Hanya dengan cara saling meminjamkan dapat diatasi masalah kesenjangan yang menganga antara kebutuhan akan buku dan harga buku yang terbilang mahal. Hanya dengan saling berbagi dapat dijumpai kesenjangan profesi yang semakin memprihatinkan.

Misalnya, menggalang kiat menyegarkan penguasaan keempat teori utama sastra —mimesis, afeksi, ekspresi, dan objektivisme— secara cermat dan benar, melatih pemilihannya secara tepat sebagai titik tolak untuk memahami karya, dan mengkaji kemungkinan-kemungkinan pengayaannya dalam perjumpaan dengan pengalaman-pengalaman sastra yang baru. Dengan kata lain, pertemuan tidak sekadar dalam konteks tanya-jawab, tetapi lebih ke pendalaman dan penyelaman yang menukik ke inti persoalan. Diskusi tidak sekadar mencari kesimpulan atau menghasilkan catatan sakti yang akan diberlakukan di kelas. Diskusi berperan memicu pendapat dan pemikiran lebih lanjut, bahkan membuka cakrawala baru. Kesemuanya dalam rangka latihan menjelajahi kemungkinan-kemungkinan pengalaman sastra.

Contoh lain adalah justru menyoal cara “pendekatan alternatif” —yang, kabarnya, berpijak pada kebudayaan sendiri—untuk

mengimbangi, atau, bahkan menggantikan pendekatan sastra yang bersumber pada keempat teori sastra yang dicap banyak pekerja sastra sebagai “tidak pas” untuk “karya sastra” Indonesia. Saya sendiri belum tahu apa, tepatnya, yang didengungkan sebagai “pendekatan alternatif” itu. “Tidak pas” untuk diapakan? Diterapkan? Teori tidaklah untuk diterapkan. Keempat teori yang kita kenal itu, masing-masing, merupakan landasan yang dapat dipilih sebagai titik tolak upaya *memahami* kesenian pada umumnya, termasuk sastra, *bukan* alat yang harus digunakan untuk mengkaji sastra, atau cap yang dapat atau harus diterakan pada karya sastra. *Teori* jangan disamakan dengan *metode* pembelajaran dan pemahaman, apalagi dengan *teknik*—dalam makalah digunakan istilah *jurus*—pembelajaran dan pemahaman. Saya khawatir bahwa kerancuan pengertian itulah yang telah memunculkan soal pas dan tidak pas serta soal pendekatan alternatif. Selain itu, tidak usah kita memberikan label “teori barat” kepada keempat teori tersebut. Asas keindahan Jawa, misalnya, juga serupa dengan yang dianjurkan Aristoteles, Croce, atau Langer. Mungkin, hanya unsur-unsur pembangun keseimbangan, keselarasan, dan kepaduannya saja yang berbeda, yaitu mikrokosmos dan makrokosmos. Mungkin, hanya sudut pandangnya yang berbeda.

Kegiatan yang dilakukan tidak terbatas pada diskusi, tetapi lebih berupa proses panjang pembelajaran. Setelah suatu topik tuntas dikaji secara lisan, misalnya, dapat dilakukan penelitian dengan ruang lingkup terbatas dengan topik atau subtopik tersebut, yang hasilnya, kemudian, dituangkan dalam suatu makalah. Makalah dapat dikirimkan ke suatu majalah untuk diterbitkan, dapat diajukan dalam forum diskusi atau seminar, dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan diri menuliskan karya ilmiah, dan lain sebagainya. Ketika mencari data, misalnya, dapat saja muncul persoalan baru. Persoalan tersebut dapat

didiskusikan bersama dan dicarikan jalan keluarnya. Begitu seterusnya, proses pembelajaran bergulir, sambung-menyambung.

G. Penutup

Bentangan pemikiran yang disajikan dalam makalah ini tidak diarahkan kepada solusi normatif untuk mengurai kemelut pengajaran sastra dewasa ini. Di satu pihak, saya menunjukkan perspektif sejarah yang melatari kemelut tersebut, yang mustahil dapat kita berantas dan rapikan secara tuntas dalam waktu satu generasi. Mengobati penyakit lebih sulit daripada mencegah penyakit. Di lain pihak, saya mengedepankan potensi kita sebagai pekerja sastra untuk membina apa yang ada dalam jangkauan kita, berkiprah dalam kibaran panji-panji kejujuran, keterbukaan, sikap saling menghormati, kesadaran akan harga diri kita dan batas kemampuan kita. Karena sekarang "Saatnya, setelah lebih dari lima tahun krisis, beragam dialog kreatif untuk mendekonstruksi sekaligus konstruksi keindonesiaan ditawarkan dan ... dikerjakan!" (Nugroho 2005).

Acuan

- Depdiknas (= Departemen Pendidikan Nasional), 2004. Standar kompetensi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia (Program Studi Bahasa) sekolah menengah atas dan madrasah aliyah [sic!]. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Ismail, Taufiq. 2003. "Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang." Pidato penganugerahan gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* di bidang pendidikan sastra. Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Februari: 76 hlm.
- Nugroho, Garin. 2005. "Megalitikum Kuantum." *Kompas*, 17 Juli: 29.

- Oemarjati, Boen S. 1979. "Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra." *Basis* 28 (5): 149-158. (Makalah Kongres Bahasa Indonesia III, Jakarta, 28 Oktober-3 November 1978: 15 hlm.)
- _____. 1980. "Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru-Murid dengan Karya Sastra." *Pembinaan Bahasa Indonesia* 1 (3): 161-178. (Makalah Diskusi Apresiasi Sastra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 29-30 Oktober 1979: 25 hlm.)
- _____. 1987. "Pengajaran Sastra: Sudahkah Terlaksana Sebagaimana Seharusnya?" Konferensi Nasional I HISKI, Jakarta, 2-4 Februari 1987.
- _____. 1991a. "Pengajaran Sastra: Antara Harapan dan Kenyataan." Seminar Pengajaran Sastra/HISKI, Jakarta, Fakultas Sastra UI, 24 Oktober 1991.
- _____. 1991b. "Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru-Murid dengan Karya Sastra." Dalam: Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius, 39-56. (Makalah ini pertama kali diterbitkan majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia* 1 (3), 1980: 161-178.)
- _____. 1991c. "Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar-mengajar." Dalam: Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius, 57-71. (Makalah Seminar Sehari Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bulan Bahasa 1988 IKIP Jakarta, 22 Oktober 1988: 10 hlm.)
- _____. 1992. "Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan." Dalam: Sumardi, Muljanto (ed.). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 196-205. (Makalah Peringatan Seperempat Abad JPBSI FPBS IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 2 Juli 1988: 8 hlm., diterbitkan *Gatra* [Edisi Khusus Pesta Perak] Juli 1988: 5-13.)

- Santoso, R. Slamet Iman. 1979a. "Peta Umum Masalah Pendidikan." Jakarta: Sekretariat Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1979b. "Universitas Murni sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan sebagai *Political Force*." Jakarta: Sekretariat Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1980. *Pembinaan Watak: Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1987. *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedjarwo, Th.Sri Rahayu Prihatmi & Yudiono K.S. 2001. *Puisi Mbeling: Kitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesiatara.
- Zaidan, Abdul Rozak, Erlis Nur Mujiningsih & Puji Santosa. 1998. *Unsur Eerotisme dalam Cerpen Indonesia 1950-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.